

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan temuan analisis sebelumnya, dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

- ∅ Fenomena *common dilemma* yang terjadi yaitu suatu kondisi dimana pengelolaan sumber daya air dihadapkan pada lemahnya kerjasama antar para pengguna sehingga berdampak pada memburuknya kondisi fisik sumber daya. Kondisi ini kemudian mengakibatkan terbatasnya sumber daya sehingga memicu terjadinya persaingan antar pengguna.
- ∅ Ada enam indikator *common dilemma* yang terjadi yaitu kondisi air yang mulai terbatas pada musim kemarau, keinginan untuk memaksimalkan keuntungan, adanya upaya salah satu pengguna mengurangi akses pengguna lainnya, adanya *free rider*, rendahnya kesadaran terhadap masalah yang ada, serta masih rendahnya keinginan untuk bekerja sama. Konsep secara umum *common dilemma* yang terjadi pada penelitian ini sesuai dengan konsep *common dilemma* pada penelitian sebelumnya. Namun, terdapat beberapa perbedaan terkait sejarah terjadinya *common dilemma* itu sendiri, lokus dan masalah fisik, serta faktor yang mempengaruhi.
- ∅ Dari sisi sejarah pengelolaan hingga munculnya *common dilemma*, pengelolaan *common pool resources* didahului dengan pengelolaan yang bersifat *club resources*. Transformasi ini memberikan dinamika yang berbeda pada ranah penelitian *common dilemma*.
- ∅ Dari sisi lokus dan masalah fisik, *common dilemma* yang terjadi dalam penelitian ini memberikan dinamika lain dari penelitian sebelumnya dimana masalah terjadi di daerah yang cenderung memiliki ketersediaan air yang cukup. Menurut Garduno (2011), masalah pengelolaan air umumnya terjadi di daerah yang kering. Quinn et al (2007) juga menambahkan bahwa masalah pengelolaan air di daerah yang agak kering sangat kompleks. Dari temuan analisis telah diketahui bahwa perbedaan kondisi sumber daya tidak terlalu

mempengaruhi perbedaan pengelolaan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor kelembagaan yang meliputi aturan dan pihak yang terkait beserta interaksinya lebih mempengaruhi pengelolaan. Terlepas dari terbatas atau tidaknya sumber daya, faktor kelembagaan menjadi kunci pengelolaan. Jadi, penelitian ini memberikan pembaruan pada penelitian *common dilemma* di daerah yang memiliki persediaan air cukup dimana faktor kondisi air tidak mempengaruhi *common dilemma* secara terlebih dahulu, melainkan masalah pengelolaan mengakibatkan *common dilemma* dan buruknya kondisi air yang kemudian memperkeruh *common dilemma* itu sendiri.

- ∅ Dari tinjauan faktor yang mempengaruhi, penelitian ini memiliki kesesuaian sekaligus perbedaan dengan teori yang dikemukakan oleh Robert Wade, Elinor Ostrom dan Baland-Philippe (Agrawal, 2001). Keempat faktor mempengaruhi *common dilemma* yaitu kondisi sumber daya, aturan kelembagaan, *stakeholder*, dan faktor eksternal. Namun, secara konten ada perbedaan terkait dengan faktor eksternal yaitu faktor teknologi kurang mempengaruhi *common dilemma* pada pengelolaan Daerah Irigasi Kapilaler. Faktor eksternal dalam penelitian yaitu pengelolaan sumber daya air lainnya. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pentingnya integrasi pengelolaan sumber daya air.
- ∅ Dari keseluruhan temuan penelitian, maka dapat diperoleh **temuan utama** yaitu **kondisi sumber daya yang memadai tidak menjamin keseluruhan keberhasilan pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya tersebut, selama aspek kelembagaan dalam pengelolaan masih lemah**. Jadi aspek kelembagaan memegang peranan yang sangat penting dibandingkan kondisi sumber daya itu sendiri.
- ∅ Selain itu, dalam pengelolaan sumber daya air khususnya juga memerlukan pertimbangan pengelolaan sumber daya air lainnya yang terkait sebagai faktor eksternal. Dari temuan utama penelitian ini, maka dapat dijadikan sebagai pembaharu penelitian sebelumnya dimana Wade, Ostrom dan Baland-Philippe (Agrawal, 2001), menyebutkan pentingnya pertimbangan sumber daya. Namun dalam penelitian ini membuktikan bahwa walaupun sudah ada batasan yang jelas mengenai sumber daya namun masalah pada level kelompok pengguna tidak dapat dihindari. Sehingga penelitian ini mendukung hasil penelitian

Castillo dan Saysel (2003). Karena pada ranah ini, diketahui bahwa faktor subjektivitas menjadi hal krusial yang menyebabkan *common dilemma* masih terjadi dan belum terselesaikan hingga kini.

- ∅ Penelitian ini sekaligus memberikan gambaran bahwa pengelolaan sumber daya bersama khususnya sumber daya air semakin penting karena daerah yang cenderung basah pun mulai mengalami keterbatasan air karena dampak buruknya pengelolaan.
- ∅ Penelitian ini memberikan gambaran mengenai tantangan kelembagaan lokal untuk mampu mengatur pengelolaan sumber daya bersama dengan baik dan adil guna mengatasi *common dilemma* yang terjadi. Selain itu, pentingnya pengelolaan bersama untuk mencegah masalah yang semakin melebar baik secara substantansi maupun spasial.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi disusun sebagai tindak lanjut dari kontribusi penelitian. Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat disusun rekomendasi baik untuk penelitian selanjutnya maupun rekomendasi praktis bagi *stakeholders*. Terkait dengan rekomendasi penelitian selanjutnya, ada beberapa rekomendasi sebagai berikut :

- 1) Kajian mengenai modal sosial masyarakat sepanjang Daerah Irigasi Kapilaler. Tujuan rekomendasi ini untuk mengkaji lebih dalam mengenai modal sosial masyarakat khususnya antar petani sepanjang DI Kapilaler. pada hasil penelitian sudah diketahui bahwa keinginan kerjasama yang masih rendah antar petani. Hal ini mengindikasikan ada masalah dalam hubungan sosial antar petani tersebut. Selain itu, rekomendasi ini untuk membuktikan penelitian Quinn et al (2007) yang mengatakan bahwa hubungan masyarakat yang kuat dapat menyelesaikan masalah pengelolaan di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya.
- 2) Strategi Pengelolaan Daerah Irigasi Kapilaler melalui Integrasi Pemerintah – Petani Pemakai Air – Swasta

Dari hasil penelitian diketahui bahwa belum terintegrasinya peran antar *stakeholders*. Untuk itu, perlu dikaji lebih mendalam mengenai mekanisme yang seperti apa dalam kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat.

3) Strategi peengelolaan sumber daya bersama melalui pendekatan teknologi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa belum adanya faktor teknologi dalam pengelolaan sumber daya air. Penelitian ini juga untuk membuktikan pendapat Gifford dan Gifford (2000) serta Ahn dan Wilson (2010) yang mengatakan bahwa teknologi sebagai strategi modern yang dapat dijadikan pendekatan guna memperkuat kerjasama.

4) Keterkaitan *Common Dilemma* pada Pengelolaan Sumber Daya Air dengan Aspek Keruangan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *common dilemma* yang terjadi pada pengelolaan DI Kapilaler berdampak secara keruangan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pola ruang yang terbentuk dalam *common dilemma* yaitu linier. Namun, dari interaksi antar petani dengan perusahaan AMDK diketahui bahwa *common dilemma* yang berawal dari masalah air kemudian berdampak pada masalah lain seperti kecemburuan sosial antar desa yang diberi kompensasi oleh perusahaan AMDK dengan desa yang tidak. Untuk itu, perlu diketahui dampak *common dilemma* terhadap aspek keruangan serta perubahan masalah yang terjadi.

Selain rekomendasi penelitian selanjutnya, perlu disusun pula rekomendasi kepada *stakeholders* terkait dengan fenomena *common dilemma* yang dikaji. Pihak yang difokuskan dalam rekomendasi adalah pemerintah, FK PADIKA GRM, dan perusahaan AMDK yang terkait. Fenomena *common dilemma* yang terjadi pada pengelolaan Daerah Irigasi kapilaler ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya air sebagai *common pool resources* sangat rentan menimbulkan konflik antar para pengguna. Lebih lanjut, berdasarkan kesimpulan telah disebutkan bahwa *common dilemma* dipengaruhi oleh aspek kelembagaan. Adapun empat faktor yang mempengaruhi adalah perubahan aturan kelembagaan, peran dan karakteristik *stakeholders*, faktor eksternal dan karakteristik dari DI Kapilaler itu sendiri. Keempat faktor ini memiliki porsi masing-masing dalam mempengaruhi dinamika *common dilemma* pada pengelolaan DI Kapilaler.

Berdasarkan temuan analisis bahwa masih adanya potensi konflik khususnya antar petani, maka upaya kerjasama menjadi hal mutlak yang harus dilakukan dan didukung oleh semua pihak baik pemerintah, petani maupun swasta.

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang ditujukan pada stakeholders terkait :

1) Rekomendasi untuk Pemerintah

Pihak pemerintah yang mendapat rekomendasi yaitu Dinas Pertanian, Dinas Pekerjaan Umum bagian Sumber Daya Air, dan pemerintah desa yang terkait dalam pengelolaan Daerah Irigasi Kapilaler. Rekomendasi untuk Dinas Pertanian meliputi pentingnya pendampingan pemberdayaan P3A. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa DI Kapilaler belum menjadi prioritas utama. Namun dari kondisi yang ada, diketahui bahwa partisipasi masyarakat masih kurang. Untuk itu, perlu mekanisme khusus yang dapat menggerakkan petani untuk mau bekerjasama. Selain itu, bagi DPU SDA diharapkan dapat berperan aktif dalam pengelolaan jaringan irigasi. Selain itu, diharapkan pihak ini dapat berperan untuk menyelesaikan masalah pelanggaran DI di Desa Brangkal, Beku, Ngabeyan, dan Troso (Kecamatan Karanganom). Pihak DPU SDA yang memiliki kewenangan dalam pengaturan daerah irigasi tersebut seharusnya dapat bertindak lebih serius untuk mengantisipasi terjadinya konflik antar petani. Pihak pemerintah lainnya yaitu pemerintah desa sepanjang DI Kapilaler baik desa yang termasuk dalam daerah irigasi maupun yang dilewati irigasi tersebut. Pentingnya peran pemerintah desa yaitu sebagai fasilitator para petani untuk mau bekerjasama dalam pengelolaan saluran.

2) Rekomendasi untuk FK PADIKA GRM

Peran organisasi ini sangat besar dalam pengelolaan DI Kapilaler. Namun, berdasarkan hasil analisis sebelumnya, terdapat banyak kendala. Sudah adanya visi, misi, dan peran yang jelas dari FK PADIKA GRM ternyata dalam implementasinya tidak serta merta dapat berjalan lancar. Adapun rekomendasi bagi pihak FK PADIKA GRM yaitu untuk lebih aktif dalam menjalin komunikasi tidak hanya dalam ranah DI Kapilaler, melainkan hubungan ke luar termasuk dengan para petani di Kecamatan Karanganom. Selain itu, masalah sendatnya pengelolaan saluran memerlukan sikap tegas dari organisasi ini

untuk mau mandiri mengajak para petani secara partisipatif mengelola saluran tanpa terlalu bergantung dari bantuan pemerintah dan perusahaan AMDK yang terkait.

3) Rekomendasi untuk perusahaan AMDK yang terkait

Rekomendasi untuk pihak swasta ini lebih terkait pada pentingnya komunikasi yang lebih baik lagi pada masyarakat atau petani DI Kapilaler khususnya terkait iktikad dari pihak perusahaan AMDK untuk melakukan pemberdayaan pertanian. Selain itu, adanya upaya fasilitasi FK PADIKA GRM dari perusahaan AMDK juga sebaiknya menggunakan pendekatan teknologi dalam pengelolaan sumber daya air. Selain untuk membantu para petani untuk mengetahui kondisi sumber daya air, juga sebagai sarana untuk sosialisasi pengelolaan air bawah tanah yang dilakukan oleh perusahaan AMDK tersebut. Karena berdasarkan hasil wawancara juga diketahui sebagian para petani memiliki persepsi bahwa masalah kekeringan disebabkan oleh aktivitas pengeboran perusahaan AMDK yang terkait. Untuk itu, guna mengantisipasi semakin berkembangnya persepsi tersebut, sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat merupakan hal mutlak yang harus dilakukan. Tidak hanya untuk petani di sekitar sumur bor dan perusahaan, melainkan petani di sepanjang daerah irigasi yang terkait.